

**ANALISIS GAYA BAHASA KUMPULAN CERPEN SAGRA
KARYA OKA RUSMINI DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA**

¹N.P.Y. Rumanti, ²I.W. Rasna, ³I.N. Suandi

Program Studi Pendidikan Bahasa
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

¹yuyunrumanti@gmail.com, ²wayan.rasna@undiksha.ac.id, ³nengah_suandi@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa, (2) menganalisis fungsi gaya bahasa, dan (3) mengetahui implikasi hasil analisis gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan cerpen Sagra karya Oka Rusmini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kepustakaan atau dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat 18 bahasa kiasan, 14 ungkapan (idiom), 9 kata ambigu, 95 kata dalam bahasa daerah Bali, 8 bahasa Inggris, 8 bahasa Jepang, 1 bahasa Yunani, dan 1 bahasa Latin yang digunakan dalam kumpulan cerpen Sagra karya Oka Rusmini, yang bertujuan untuk memberikan penekanan atau penegasan maksud pengarang, membangun suasana lingkungan sosial (latar sosial) dan untuk mempertahankan nilai rasa dalam cerpen; (2) terdapat 28 kata penghubung dan, 15 kata akan tetapi, dan 2 kata karena, yang masih dapat disisipkan secara implisit dalam kalimat untuk memperjelas hubungan antarkalimat yang berurutan, juga terdapat 19 jenis majas dengan jumlah pemakaian yang berbeda, yaitu 78 anafora, 51 elipsis, 23 personifikasi, 19 hiperbola, 16 polisindeton, 16 epistropa, 15 mesodiplosis, 9 klimaks, 9 epizeukis, 6 metafora, 5 anadiplosis, 3 asindeton, 2 sarkasme, 2 ironi, 1 antitesis, 1 tautologi, 1 antiklimaks, 1 antanaklasis, dan 1 simploke untuk memberikan efek tertentu dalam kalimat; dan (3) implikasi hasil analisis gaya bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan dalam silabus pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA, Kurikulum 2013, kelas XI semester 1 dalam kompetensi dasar "Menganalisis teks cerita pendek, baik melalui lisan maupun tulisan" dengan materi pokok "Analisis bahasa teks cerita pendek".

Kata kunci: Cerpen; Gaya Bahasa; Pembelajaran Bahasa Indonesia

Abstrack

This study aimed at (1) describing the types of figurative speech used in Sagra short story collection written by Oka Rusmini, (2) analyzing the function of figurative speech in Sagra short story collection written by Oka Rusmini, (3) finding out the implication of the results of figurative speech analysis of Sagra short story collection written by Oka Rusmini in learning Indonesian language in senior high school. This study was a qualitative research presenting the analysis of figurative speech of short stories collection written by Oka Rusmini and its implication for learning Indonesian language in senior high school in the form of description. The data collection of this study was carried out by applying literature or documentation method. The data obtained from the literature method were analyzed by applying descriptive-analysis technique. The results showed that (1) there were 18 figurative speeches, 14 idioms, 9 ambiguous words, 95 words in Balinese language, 8 in English, 8 in Japanese, 1 in Greek, and 1 in Latin language used in Sagra short story collection written by Oka Rusmini which aimed at emphasizing or affirming the author's intention, building an atmosphere of the social environment (social background) and maintaining the sense value in short story; (2) there were 28 conjunctions dan, 15 words akan tetapi, and 2 words karena, which can still be inserted implicitly in a sentence to clarify the relationship between sequential sentence, there were also 19 types of figurative speech with a different number of uses, namely 78 anaphoras, 51 ellipsis, 23 personifications, 19 hyperboles, 16 polysindetones, 16 epistrophas, 15 mesodiplosis, 9 climaxes, 9 epizeukis, 6 metaphors, 5 anadiploses, 3 acindetones, 2 sarcasms, 2 ironies, 1 antithesis, 1 tautology, 1 anticlimax, 1 antanaclasis, and 1 simploke to give a certain effect in sentence; and (3) the implication of the resultss of the analysis of figurative speech in Indonesian language learning found in the learning syllabus of Indonesian language and literature in SMA, Curriculum

2013, class XI semester 1 in the basic competency of "Analyzing short story texts, both oral and written" with the main subject of "Analyzing the language of short story text".

Keywords: Short Story; Figurative Speech; Learning Indonesian

PENDAHULUAN

Sastra telah membudaya dalam kehidupan masyarakat dengan kata lain sastra sudah lazim ditelinga masyarakat. Bahkan sastra sering dipakai dalam kegiatan masyarakat untuk hiburan, petuah, serta mengajarkan kebajikan. Pada jaman dahulu karya sastra berupa dongeng yang sering dituturkan dari mulut ke mulut sebagai pengantar tidur. Melekatnya sastra dalam sendi-sendi kehidupan manusia terus berkembang hingga pada era globalisasi ini. Masyarakat bisa menikmati karya sastra dalam media elektronik maupun media massa.

Pertanyaanya yang muncul, apakah fungsi dari sastra itu? Bagaimana kedudukan sastra sebagai sebuah fungsi dalam struktur masyarakat?. Sastra memiliki berbagai tujuan, termasuk hiburan, kontemplasi, debat pelajaran, media komunikasi simbolik, dan pergeseran paradigma (Emzir dan Saifur Rohman, 2015: 9). Melihat tujuan sastra secara utuh, tentunya mendorong masyarakat untuk membaca dan menghargainya, serta mengambil hikmah yang bermakna darinya.

Pembelajaran berbasis teks menjadi fokus pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013. Teks yang dimaksud adalah teks sastra dan non-sastra. Pembelajaran berbasis teks ini bertujuan untuk memberikan ruang berpikir kepada siswa di mana mereka dapat menciptakan berbagai jenis struktur berpikir yang berbeda. Dengan cara ini, siswa dapat melihat karakteristik setiap teks secara lebih rinci. Serta dapat mengetahui fungsi dan manfaat masing-masing teks. Tidak hanya itu siswa juga bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Baik teks sastra maupun non sastra, keduanya saling mendukung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui genre sastra, pembelajaran bahasa dapat disajikan. Begitu juga sebaliknya dalam kegiatan kebahasaan seperti mengonversi teks, pemanfaatan teks sastra sangat

mendukung (Mahsun, 2014: 116). Meskipun materi kebahasaan terlihat mendominasi pembelajaran bahasa, teks sastra tetaplah memegang peranan yang penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari beberapa bab pembelajaran bahasa Indonesia yang khusus menyajikan puisi, cerpen, novel, fantasi, dan drama.

Salah satu teks genre sastra adalah cerpen. Cerpen adalah cerita yang menggambarkan sebagian kecil kehidupan seseorang, baik itu situasi, kejadian psikologis, maupun aktivitas sehari-hari (Karmine 2011: 102). Cerpen adalah karya fiksi yang terdiri dari komponen intrinsik dan ekstrinsik. Perpaduan antara intrinsik dan ekstrinsik bahu-membahu membangun sebuah cerita yang pastinya diangkat dari masyarakat, lingkungan, pengalaman pengarang, dan unsur-unsur lainnya. Elemen-elemen ini dicampur dan dirender agar terlihat seperti dunia nyata, lengkap dengan peristiwa, sehingga tampak hadir dan terjadi secara *real time*. Aspek yang melekat ini secara langsung berkontribusi pada pembuatan plot. Sebuah cerpen bisa dibuat indah dan menarik untuk dibaca dengan memadukan berbagai unsur intrinsik, apalagi jika pengarangnya mampu menulisnya dalam bahasa yang memikat.

Bahasa adalah alat atau media bagi seorang pengarang untuk mengomunikasikan gagasan atau pemikirannya agar dapat diterjemahkan ke dalam sebuah karya, salah satunya adalah cerita pendek. Salah satu aspek terpenting dari sebuah karya sastra adalah bahasanya. Bahasa dalam seni sastra dapat dibandingkan dengan melukis dalam seni lukis, menurut Nurgiyantoro (2013: 364). Keduanya adalah produk, peralatan, dan layanan yang disulap menjadi sesuatu yang lebih berharga daripada bahan mentah. Sastra diekspresikan dengan bahasa. Seni bahasa atau seni kata berupa kata-kata indah yang diwujudkan dari ungkapan pikiran menciptakan keindahan dalam sebuah karya sastra. Alhasil,

membaca karya sastra akan lebih mengasyikkan jika ilmu pengarangnya disampaikan dalam bahasa yang estetis. Sebuah karya sastra yang memiliki nilai estetika dapat menggugah minat pembaca untuk membacanya, apalagi jika pengarangnya menggunakan gaya bahasa yang unik dan menarik untuk menyajikannya.

Gaya bahasa sebuah karya sastra adalah fitur yang menarik. Gaya bahasa dapat digambarkan sebagai kemampuan pengarang untuk mengolah kata-kata. Gaya bahasa secara umum merupakan cara mengekspresikan diri melalui bahasa menurut Keraf (2010: 113). Gaya bahasa dapat digunakan untuk mengukur kepribadian, karakter, dan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif. Orang akan lebih menyukai Anda jika gaya bahasa Anda lebih baik. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran seseorang melalui bahasa dengan cara tertentu yang mengungkapkan jiwa dan kepribadian penulis (pengguna bahasa).

Salah satu karya sastra yang mengandung unsur gaya bahasa yang kuat adalah kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini. Kumpulan cerpen *Sagra* diterbitkan pertama kali pada tahun 2001. Cerpen *Sagra* yang dimuat dalam kumpulan cerpen *Sagra* ini pernah terpilih menjadi pemenang pertama cerita bersambung terbaik majalah *Femina* tahun 1998. Kumpulan cerpen ini berisi sebelas judul cerpen yang berbeda sehingga dapat dijadikan pilihan untuk memvariasikan jenis teks yang dapat disuguhkan pada siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada kenyataannya pemahaman tentang gaya bahasa dalam proses pembelajaran masih sangat minim. Siswa masih cenderung kurang memahami dengan baik penggunaan gaya bahasa. Tidak hanya itu terkadang siswa juga sulit untuk membedakan gaya bahasa satu dengan lainnya. Untuk itu dengan adanya penelitian yang berkaitan dengan gaya bahasa diharapkan mampu untuk memupuk semangat belajar serta sebagai bahan pembelajaran bagi siswa dalam pembelajaran bahasa khususnya analisis gaya bahasa pada karya sastra.

Kumpulan cerpen *Sagra* ditulis dalam bahasa yang sederhana, namun materinya berkualitas tinggi. Membaca *Sagra* membuat pembaca seakan-akan sedang menyaksikan potret nyata kehidupan perempuan dalam masyarakat Indonesia, khususnya di Bali, dengan banyak latar belakang sejarah dari masa penjajahan Jepang. Bahasa dalam cerpen diperkuat dengan adanya penggunaan gaya bahasa. Selain divariasikan dengan beberapa penggunaan bahasa daerah Bali dan bahasa Jepang, cerita dalam kumpulan cerpen ini juga dihiasi dengan penggunaan beberapa jenis majas.

Jenis-jenis majas yang ditampilkan pada kumpulan cerpen Oka Rusmini ini juga tentu mempunyai fungsi baik secara eksplisit maupun implisit. Secara umum tentu untuk menarik minat baca. Namun, jika ditelisik lebih dalam fungsi mengkritisi, menyindir, memuji, memuja, dan masih banyak lagi fungsi bahasa tersedia pada kumpulan cerpen tersebut.

Oka Rusmini, penulis kumpulan cerpen ini, merupakan salah satu penulis kenamaan Indonesia yang terkenal dengan gaya penulisannya yang khas. Ia merupakan penulis perempuan yang produktif menulis karya sastra, memiliki wawasan luas, kaya akan kosakata, dan mampu mengolah kata dengan baik. Kemampuannya mengolah kata membuatnya piawai dalam menggunakan gaya bahasa (majas) dalam cerpen-cerpen yang ditulisnya.

Penggunaan gaya bahasa yang khas menunjukkan tentang kemahiran pengarang mengolah kosakata. Sasarannya adalah kepuasan batin pembaca ketika membaca karya tersebut. Bukan hanya itu sasaran lain adalah memberikan dampak atau efek lain seperti interpretasi tujuan yang ingin dicapai pengarang. Mengapa penggunaan gaya bahasa tersebut muncul begitu dominan atau seefektif apa penggunaan gaya bahasa dan pengaruhnya terhadap pembaca? Tentu hal-hal ini menjadi sasaran yang hendak dibidik.

Oleh karena itu, penelitian ini hendak mengungkap penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini. Dalam hubungannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, hasil

penelitian ini akan dikaitkan dengan Kurikulum 2013 atau materi pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, muncul berbagai masalah yang mendasari penelitian ini. Berikut adalah masalah-masalah yang diidentifikasi: 1. Terdapat banyak bentuk gaya bahasa personifikasi pada Cerpen *Sagra* yang mendominasi. 2. Fungsi gaya bahasa menonjol pada penelitian ini. 3. Delapan dari sebelas cerpen di dalamnya tidak layak dijadikan bahan ajar di SMA. Cerpen "Kakus", "Sepotong Kaki", "Pesta Tubuh", "Api Sita", "Sagra", "Ketika Perkawinan Harus Dimulai", "Pemahat Abad", dan "Cenana" berisikan prahara rumah tangga, hubungan antara laki-laki dan perempuan seperti perselingkuhan, persetubuhan, dan beberapa peristiwa yang terlalu sadis seperti pemerkosaan yang tidak layak dijadikan sebagai bahan ajar. Sementara tiga cerpen lain, yaitu "Esensi Nobelia", "Harga Seorang Perempuan", dan "Putu Menolong Tuhan" layak untuk dijadikan bahan ajar karena masih dalam batasan wajar yang sesuai untuk dianalisis oleh siswa, khususnya di SMA. Ketiga cerpen ini juga mengandung aspek kebahasaan yang lengkap, seperti gaya bahasa, baik kata maupun kalimat, serta konjungsi.

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan analisis gaya bahasa yaitu Penelitian Christianto tahun 2017 dengan judul "Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Bidadari Berkalam Ilahi Karya Wahyu Sujani"; Penelitian yang dilakukan Akbar (2006) dengan judul "Analisis Gaya Bahasa Pada Novel "Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis" Karya Paulo Coelho".; Penelitian dari Adila, dkk pada tahun 2014 meneliti gaya bahasa novel dengan judul Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Menjadi Tua dan Tersisih Karya Vanny Crisma W"; Penelitian dari Nirmalasari, pada tahun 2014 dengan judul "Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Warisan Karya Wawan Mattaliu (Tinjauan Stilistika)"; Penelitian dari Ibrahim dengan judul "Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Jingga Karya Sanie B. Kuncoro". Walaupun sejenis, penelitian ini memiliki perbedaan

yang dilihat dari subjek, objek dan metode penelitiannya. Maka dari itu, penelitian ini layak untuk dilakukan karena bersifat baru dan belum pernah dilakukan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimanakah jenis gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini? (2) bagaimanakah fungsi gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini? (3) bagaimanakah implikasi hasil analisis gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

METODE

Metode atau teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan. Pemilihan metode dan teknik pengumpulan data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Hal tersebut dikarenakan pengumpulan data yang tepat dalam suatu penelitian akan memungkinkan pencapaian masalah menjadi valid dan bersifat objektif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, catat, dan dokumen. Menurut Mahsun, 2005 istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Dalam praktik selanjutnya, teknik sadap ini memiliki teknik lanjutan yaitu, teknik catat.

Pertama, peneliti mencari buku kumpulan cerpen *Sagra* Karya Oka Rusmini. Kedua, peneliti mentranskripsikan data yang sudah diperoleh yaitu berupa gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa.

Ketiga, peneliti melakukan pengkartuan. Adapun tujuan dari pengkartuan ini agar peneliti lebih mudah dalam menganalisis data. Adanya kartu data ini juga akan memudahkan peneliti dalam memberikan pengkodean dalam data yang diperoleh dari gaya bahasa cerpen *sagra*. Keempat, Peneliti akan melakukan pengklasifikasian dan penggolongan terhadap hasil dari pengkodean tersebut sebelum dilakukan penganalisisan dan penyimpulan terhadap gaya bahasa tersebut.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif

Analisis data dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Untuk penelitian deskriptif-kualitatif metode analisis data digunakan untuk menggambarkan langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis deskriptif yang digunakan untuk meneliti wacana umumnya berusaha membuat klasifikasi objek penelitian (Mulyana, 2005: 83). Sugiyono (2007: 336) menyebutkan analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur dengan model analisis Miles dan Huberman (1984) (dalam Sugiyono, 2007: 337) yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian, peneliti menemukan beberapa gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa. Gumpulan cerpen *Sagra* menggunakan 19 jenis majas dengan jumlah pemakaian yang berbeda, yaitu 78 anafora, 51 elipsis, 23 personifikasi, 19 hiperbola, 16 polisindeton, 16 epistropa, 15 mesodiplosis, 9 klimaks, 9 epizeukis, 6 metafora, 5 anadiplosis, 3 asindeton, 2 sarkasme, 2 ironi, 1 antitesis, 1 tautologi, 1 antiklimaks, 1 antanaklasis, dan 1 simploke. Dalam kumpulan cerpen ini, Oka Rusmini lebih banyak menggunakan majas anafora atau perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya dan elipsis atau penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dari suatu konstruksi sintaksis jika dibandingkan dengan majas-majas lainnya.

Oka Rusmini banyak menggunakan majas anafora dan elipsis dalam kumpulan cerpen *Sagra*. Sastrawan seperti Oka Rusmini mempunyai kebebasan (*licentia poetica*) untuk memanipulasi penggunaan bahasa pada aspek fonologi, tatabahasa, leksikal, ataupun semantik untuk menimbulkan efek tertentu dalam karyanya. Efek tersebut digunakan dengan kesadaran untuk memperkuat karya yang dihasilkan dan tidak digunakan sewenang-wenang tanpa mengukur sudut keindahannya.

Misalnya, penggunaan unsur-unsur jalinan penulisan seperti anafora dan elipsis. Majas anafora (pengulangan kata) digunakan untuk memberikan efek penegasan atau penekanan maksud dalam kalimat, sedangkan elipsis (penghilangan kata) digunakan untuk memberikan efek pengandaian, mengajak pembaca untuk ikut memikirkan apa yang dipikirkan tokoh dalam cerpen, yang menurut pengarang tidak perlu untuk diucapkan secara langsung oleh tokoh dalam cerpen.

1) Gaya Bahasa Personifikasi

Cerpen "Esensi Nobel" juga diwarnai beberapa jenis gaya bahasa (majas), seperti anafora, personifikasi, klimaks, elipsis, metafora, polisindeton, anadiplosis, asindeton, mesodiplosis, dan sarkasme. Gaya bahasa personifikasi juga ditemukan dalam cerpen ini. Personifikasi merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati memiliki sifat-sifat kemanusiaan, bertindak, berbuat, dan berbicara seperti manusia. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

1. "Kalau para maestro itu tahu keindahan bibirku menari, mereka akan bisa menciptakan tarian indah yang para kritikus tak akan sanggup membedahnya" (Rusmini, 2013:3).
2. "Asap rokoknya melukai wajahku" (Rusmini, 2013:4).
3. "Mata kami akan dilukis oleh aliran sungai penuh warna-warna ekspresif" (Rusmini, 2013:5).
4. "Air matanya melingkar membungkus keindahan matanya" (Rusmini, 2013:8).
5. "Kulihat huruf-huruf tulisanku mengelilingi usus-ususnya" (Rusmini, 2013:9).

Pada kutipan di atas, bibir dilukiskan dapat menari, asap rokok seolah-olah mampu melukai wajah, aliran sungai dapat melukis, air mata seolah bergerak melingkar dan membungkus mata, serta huruf yang juga seolah mampu bergerak mengelilingi usus. Bergerak seperti halnya menari, melukai, melukis, melingkar, membungkus, dan mengelilingi merupakan kegiatan atau perilaku yang dilakukan manusia. Jadi bibir,

asap rokok, aliran sungai, air mata, serta huruf dilukiskan seperti manusia oleh pengarang.

Data 02 Cerpen Kaskus

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati seolah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Gaya bahasa ini dapat dilihat dalam kalimat-kalimat berikut.

1. "Pada gilirannya, yang telah dipilihnya sendiri berdasarkan logos, atau sebutlah semacam skrip, yang telak mendiktekan kuasanya di benak orang-orang waras" (Rusmini, 2013:19).
2. "Suaraku datang lagi" (Rusmini, 2013:19).
3. "Abu-abu beterbangan, makin tinggi, dan membubung mencium langit" (Rusmini, 2013:21).
4. "Daun-daun memeluknya erat" (Rusmini, 2013:21).
5. "Saat kuletakkan buku-buku tebal itu di tempatnya semula, buku-buku itu jadi pucat!" (Rusmini, 2013:24).

Kalimat-kalimat di atas menyebutkan benda mati seolah memiliki sifat kemanusiaan. Dimulai dari skrip yang seolah dapat mendikte seseorang, suara yang bergerak (datang), abu yang seolah mencium langit, daun yang dapat memberi pelukan, serta buku yang seolah memiliki wajah pucat seperti manusia.

2) Gaya Bahasa Anafora

Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Gaya bahasa ini terdapat dalam kutipan berikut.

1. "Aku harus terus berkarya. Aku harus terus hidup dengan pilihan yang kuyakini" (Rusmini, 2013:1).
2. "Dia tidak mau bekerja yang lain untuk mencari nafkah sampai hari ini. Dia mencukupi kebutuhannya dengan menikahi seorang perempuan yang menanggung seluruh kebutuhannya" (Rusmini, 2013:1).
3. "Aku tak pernah dekat dengan istri penyair itu. Aku takut memandang

matanya yang hitam" (Rusmini, 2013:2).

4. "Kami memiliki rahasia-rahasia yang kadang-kadang kami sendiri tidak memahaminya. Kami menyerupai lukisan satu aliran dengan teknik penggarapan yang berbeda" (Rusmini, 2013:5).
5. "Aku hanya tersenyum sambil menyentuh pipinya dan menatap matanya dalam-dalam. Aku tahu, laki-lakiku juga tak memiliki jawaban tentang hidup yang kami sepakati ini" (Rusmini, 2013:7).
6. "Aku berangsur tenang, bahkan stamina menulisku mulai meningkat. Aku sibuk menyelesaikan sebuah tulisan pesanan" (Rusmini, 2013:9).
7. "Aku mengangguk cepat. Aku belum juga menangkap apa yang dimaksudkan Sobrah" (Rusmini, 2013:12).

Kata aku, dia, dan kami yang dicetak miring di atas merupakan kata pertama pada kalimat sebelumnya yang diulang kembali pada kalimat berikutnya. Kata yang diulang juga menjadi kata pertama pada kalimat berikutnya.

Data 02

Anafora atau perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat, dapat ditemukan dalam kutipan kalimat berikut ini.

1. "Aku mulai mencurigai isi otak ilmuwan itu. Aku diam" (Rusmini, 2013:18).
2. "Aku capek! Aku seperti berada di antara tumpukan benda-benda asing. Aku seperti berada di antara dewa-dewa. Aku krauhan, kesurupan" (Rusmini, 2013:19).
3. "Mereka tidak mendengarkan apa yang kubicarakan. Mereka seperti orang-orang linglung" (Rusmini, 2013:21).
4. "Dia hanyutkan gulungan ijazahnya. Dia robek-robek bajunya. Dia bakar jubah wisudanya" (Rusmini, 2013:21).
5. "Begitu cepat. Begitu banyak" (Rusmini, 2013:22).
6. "Begitu liar. Begitu cepat" (Rusmini, 2013:23).
7. "Aku berkeringat. Aku terus bergerak, menari liar. Aku mulai berair" (Rusmini, 2013:23).

8. "Aku ngidam! Aku lapar! Aku menginginkan hidangan huruf-huruf. Aku menginginkan para pemikir negeri ini bicara banyak tentang peradaban atau apa saja. Aku ingin melihat mereka suntuk menelan teori-teori" (Rusmini, 2013:24).
9. "Aku ingin melihat otak mereka, agar kuyakini otak mereka tidak sekadar kakus-kakus intelektual orang-orang luar. Aku ingin melihatnya, meyakinkan diriku bahwa mereka juga bisa berpikir" (Rusmini, 2013:24).
10. "Aku puas. Aku puas. Aku terus merontokkan huruf-huruf" (Rusmini, 2013:24).

Kata yang dicetak miring merupakan kata pertama yang mengalami pengulangan pada kalimat berikutnya. Kata pertama pada kalimat sebelumnya menjadi kata pertama juga pada kalimat selanjutnya.

3) Gaya Bahasa Klimaks

Cerpen "Esensi Nobelia" juga mengandung gaya bahasa klimaks atau gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Gaya bahasa klimaks ini dapat ditemukan dalam kalimat berikut ini.

1. "Nobel yang kami dapatkan begitu lucu, indah, menggemaskan, dan sering membuat kami kelabakan menghadapi ulahnya" (Rusmini, 2013:3).
2. "Seperti apa pertumbuhan akarnya, batangnya, daunnya, rantingnya, bunganya, buahnya" (Rusmini, 2013:5)
3. "Nobelia akan berdiri mengitari kami, melepas rok atau celananya yang berbau pesing, lalu sambil tertawa mengusap aliran sungai dalam mata kami" (Rusmini, 2013:5).

Klimaks kutipan pertama adalah Nobel berulah dan membuat kelabakan orang tuanya. Pertumbuhan buah merupakan klimaks kalimat kedua. Pada kalimat terakhir, bagian klimaks terdapat pada bagian Nobelia yang mengusap aliran sungai (air mata) dalam mata orang tuanya.

Data 02

Gaya bahasa klimaks yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya, terdapat dalam kalimat "Ijazah TK, ijazah SD, ijazah SMP, ijazah SMA, ijazah sarjana!" (Rusmini, 2013:21). Kalimat tersebut dimulai dengan menyebutkan ijazah TK dan mencapai klimaksnya ketika menyebutkan ijazah sarjana. Selanjutnya, gaya simploke yang merupakan repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut dapat dilihat dalam kalimat "Aku bersaing dengan bayang-bayangku sendiri. Aku bergulat dengan tubuhku sendiri" (Rusmini, 2013:21). Kata yang diulang dalam kalimat tersebut adalah kata aku dan sendiri.

4) Gaya Bahasa Asindeton

Asindeton adalah gaya bahasa yang berupa sebuah kalimat atau suatu konstruksi yang mengandung kata-kata yang sejajar, tetapi tidak dihubungkan dengan kata penghubung. Seperti yang terdapat dalam kalimat "Seperti apa pertumbuhan akarnya, batangnya, daunnya, rantingnya, bunganya, buahnya" (Rusmini, 2013:5). Polisindeton merupakan kebalikan dari asindeton, kata, frase, atau klausa yang berurutan dihubungkan dengan kata penghubung. Gaya bahasa ini terdapat dalam kalimat "Lalu kau hiburan anakmu yang merengek dan menjerit keras itu dengan pentas pembacaan puisi?" (Rusmini, 2013:4) dan dalam kalimat "Dia membelikanku mukena dan sajadah" (Rusmini, 2013:11). Kata dan menjadi kata penghubung dalam kedua kalimat tersebut.

Data 02

majas asindeton atau gaya bahasa yang berupa sebuah kalimat yang mengandung kata-kata sejajar, tetapi tidak dihubungkan dengan kata penghubung, terdapat dalam kalimat "Ijazah TK, ijazah SD, ijazah SMP, ijazah SMA, ijazah sarjana!" (Rusmini, 2013:21). Kalimat tersebut tidak mengandung kata penghubung.

Data 03

5) Gaya Bahasa

Polisindeton adalah suatu gaya bahasa yang menggunakan kata-kata penghubung untuk menghubungkan beberapa kata, frase, atau kalimat yang berurutan. Gaya ini dapat ditemukan dalam kalimat “Sedangkan Ibu Pembesar, kerjanya hanya berdandan dan berteriak” (Rusmini, 2013:31). Kata penghubung yang digunakan adalah kata *dan*, sedangkan elipsis merupakan gaya bahasa yang di dalamnya terdapat penanggalan atau penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dari suatu kalimat, yang ditandai dengan adanya tanda (...). Gaya bahasa ini terdapat dalam kalimat “Ibu Yang Terhormat terus berpidato tentang perkembangan usaha kecil, tentang PKK, tentang KB, tentang... banyak hal” (Rusmini, 2013:33). Bagian yang dihilangkan adalah program-program kemasyarakatan lain, yang biasa dikelola oleh istri-istri pejabat.

Data 05

Polisindeton atau gaya bahasa yang menghubungkan beberapa kata, frase, atau klausa yang berurutan dengan kata penghubung dapat ditemukan dalam kalimat “Dia sering mencabik dan mengerat lukanya sendiri” (Rusmini, 2013:63) dan “Biasanya, setiap tilem, aku selalu bersembahyang ke Pura Desa, meminta keselamatan dan kebahagiaan” (Rusmini, 2013:68). Kata penghubung yang digunakan dalam kalimat-kalimat tersebut adalah *dan*. Sementara personifikasi atau gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan terdapat dalam kalimat “Pohon yang sangat mencintai si buruk rupa” (Rusmini, 2013:53). Pada kalimat tersebut, pohon digambarkan seolah-olah memiliki perasaan dan mampu mencintai seseorang.

6) Gaya Bahasa mesodiplosis

Cerpen “Esensi Nobelia” tidak hanya diwarnai repetisi di awal kalimat, tetapi juga pada bagian tengah kalimat yang disebut dengan mesodiplosis. Gaya bahasa mesodiplosis terdapat dalam

kalimat “Seharusnya para maestro tari negeri ini melihat bagaimana dahsyatnya bibirku saat meloncatkan huruf-huruf. Kalau para maestro itu tahu keindahan bibirku menari, mereka akan bisa menciptakan tarian indah yang para kritikus tak akan sanggup membedahnya” (Rusmini, 2013:3). Kata yang mengalami repetisi adalah para maestro.

Data 03

Mesodiplosis adalah repetisi di tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan. Gaya kalimat ini terdapat dalam kalimat “Suatu hari, pagi-pagi sekali, ada utusan datang. Katanya, dia utusan Ibu Pembesar” (Rusmini, 2013:30). Kata yang mengalami pengulangan adalah *kau*. Sementara gaya kalimat epistrofa atau pengulangan kata pada akhir baris atau kalimat berurutan terdapat dalam kutipan kalimat “Ibu Pembesar kali ini yakin, parfumnya sangat mencerminkan bau Indonesia. Bau akar-akaran Indonesia” (Rusmini, 2013:34). Kata Indonesia merupakan kata yang mengalami pengulangan dalam kalimat tersebut.

7) Gaya Bahasa anadiplosis

Gaya bahasa anadiplosis yang mengulang kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat pada kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya terdapat dalam kalimat “Rifaset ingin merayakannya secara sederhana di sebuah restoran kenangan kami. Kami sengaja memilih menu yang membangkitkan kenangan masa lalu: ikan goreng besar dan cah kangkung” (Rusmini, 2013:12). Kata yang mengalami repetisi anadiplosis adalah kata *kami*.

8) Gaya Bahasa Elepsis

Elipsis atau gaya bahasa yang di dalamnya terdapat penanggalan atau penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dari suatu konstruksi sintaksis, yang biasanya ditandai dengan (...) terdapat dalam kalimat berikut ini.

1. "Rifaset mulai mendongeng tentang Rumi, Goethe, Ovid, Nietzsche..." (Rusmini, 2013:9).
2. "Dia terus memanggil nama-nama, menyanyikan metafisika, energi, kekekalan..." (Rusmini, 2013:9).
3. "Maaf ya, Dik. Obel..." (Rusmini, 2013:11).
4. "Dia hanya menatap setiap gerak kami dan terus bergumam tentang esensi, esensi..." (Rusmini, 2013:13).

Pada kalimat pertama unsur yang dihilangkan adalah nama-nama tokoh lain dalam suatu dongeng, sedangkan dalam kalimat kedua bagian yang dihilangkan adalah bagian-bagian lain dari suatu ilmu pengetahuan alam. Pada kalimat ketiga, bagian yang dihilangkan adalah bagian yang akan menjelaskan keadaan Obel, pada bagian ini Sobrah merasa ragu untuk menceritakan keadaan Obel yang sebenarnya kepada ibu Obel. Dalam kalimat terakhir, pengulangan terhadap kata esensi dihilangkan karena obsesi dan keyakinan Nobelia terhadap suatu esensi tak ada akhirnya. Ia selalu mengucapkan esensi dalam setiap kesempatan

9) Gaya bahasa Sarkasme

Gaya bahasa yang mengandung celaan yang kurang enak didengar atau yang biasa disebut dengan sarkasme terdapat dalam kalimat "Yang pasti, aku tahu, perempuan mantan hostes murahan itu menyayangi Nobelia" (Rusmini, 2013:10). Sebutan perempuan mantan hostes murahan untuk Sobrah merupakan bagian yang kurang enak didengar dari kalimat tersebut.

Data 02

Sarkasme atau gaya bahasa yang mengandung celaan yang menyakiti hati dan kurang enak didengar terdapat dalam kalimat "Maka dicomotnyalah laki-laki loakan dari jalanan untuk hidup bersamanya" (Rusmini, 2013:18). Bagian yang kurang enak didengar dalam kalimat tersebut adalah sebutan laki-laki loakan yang ditujukan ibu Saiful kepada suami dari seorang perempuan yang berkunjung ke rumahnya.

10) Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola atau gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan dapat ditemukan dalam kalimat-kalimat berikut ini.

1. "Aku ngeri melihat tetesan emosi dan ambisi meleleh dari tubuhnya dan mulai membasahi lantai rumahku" (Rusmini, 2013:17).
2. "Bau napasnya hampir meledakkan tubuhku" (Rusmini, 2013:23).
3. "Kami bicara dengan saling melepaskan biji mata. Menukarnya dengan mata lawan bicara kami" (Rusmini, 2013:25).

Pada kutipan pertama pernyataan yang berlebihan adalah lantai yang seolah-olah basah akibat tetesan dan lelehan emosi dan ambisi. Pada kutipan kedua, bau napas seolah dapat meledakkan tubuh. Dalam kutipan terakhir, mata seakan dapat dilepas dan ditukar.

11) Gaya Bahasa Ironi

Gaya bahasa ironi juga terdapat dalam cerpen ini. Ironi merupakan gaya bahasa yang isinya bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya. Gaya bahasa ini dapat dilihat dalam kalimat "Bagaimana bisa perempuan yang konon luar biasa cerdasnya itu tidak melihat sampah-sampah yang memenuhi rumahku?" (Rusmini, 2013:18) dan dalam kalimat "Indra penciumannya tak berfungsi. Padahal dia peneliti limbah paling professional di negeri ini" (Rusmini, 2013:18). Kalimat pertama menyebutkan bahwa kenyataan bahwa seseorang yang sangat cerdas tidak mampu melihat sampah yang memenuhi rumah, sedangkan kalimat kedua menyebutkan seorang peneliti limbah profesional memiliki indra penciuman yang tidak berfungsi.

Fungsi gaya bahasa diketahui bahwa Fungsi gaya bahasa dalam kumpulan cerpen Sagra. Sastrawan seperti Oka Rusmini adalah bersifat estetika sehingga membuat setiap cerita dalam cerpen lebih hidup dan menarik, meningkatkan selera pembaca, dan memperkuat gagasan di dalam cerita.

Pengarang bukan tidak bisa mengganti kata-kata bahasa daerah dan bahasa asing tersebut dengan bahasa Indonesia, akan tetapi pengarang hanya bermaksud untuk mempertahankan nilai rasa dalam cerpen. Kata sapaan yang paling banyak ditemukan dalam kumpulan cerpen ini adalah *meme*, *bape*, *ratu*, *tugus*, *tugek*, *tuniang*, *tukakiang*, *odah*, dan *tiang*. Jika digantikan dengan bahasa Indonesia adalah *ayah*, *ibu*, *kakek*, dan *nenek*, tentunya akan menghilangkan kesan Bali dalam cerpen.

Implikasi Hasil Analisis Gaya Bahasa terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Dalam kumpulan cerpen ini terdapat sebelas cerpen, namun tidak semua cerpen layak untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran di SMA. Meskipun mengandung unsur budaya dan gaya bahasa yang kuat, delapan dari sebelas cerpen di dalamnya tidak layak dijadikan bahan ajar di SMA. Cerpen "*Kakus*", "*Sepotong Kaki*", "*Pesta Tubuh*", "*Api Sita*", "*Sagra*", "*Ketika Perkawinan Harus Dimulai*", "*Pemahat Abad*", dan "*Cenana*" berisikan prahara rumah tangga, hubungan antara laki-laki dan perempuan seperti perselingkuhan, persetubuhan, dan beberapa peristiwa yang terlalu sadis seperti pemerkosaan yang tidak layak dijadikan sebagai bahan ajar. Sementara tiga cerpen lain, yaitu "*Esensi Nobel*", "*Harga Seorang Perempuan*", dan "*Putu Menolong Tuhan*" layak untuk dijadikan bahan ajar karena masih dalam batasan wajar yang sesuai untuk dianalisis oleh siswa, khususnya di SMA. Ketiga cerpen ini juga mengandung aspek kebahasaan yang lengkap, seperti gaya bahasa, baik kata maupun kalimat, serta konjungsi.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada 19 jenis majas dengan jumlah pemakaian yang berbeda, yaitu 78 anafora, 51 elipsis, 23 personifikasi, 19 hiperbola, 16 polisindeton, 16 epistropa, 15 mesodiplosis, 9 klimaks, 9 epizeukis, 6 metafora, 5 anadiplosis, 3 asindeton, 2

sarkasme, 2 ironi, 1 antitesis, 1 tautologi, 1 antiklimaks, 1 antanaklasis, dan 1 simploke. Dalam kumpulan cerpen ini, Oka Rusmini lebih banyak menggunakan majas anafora atau perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya dan elipsis atau penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dari suatu konstruksi sintaksis jika dibandingkan dengan majas-majas lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa Fungsi gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Sagra*. Sastrawan seperti Oka Rusmini adalah bersifat estetika sehingga membuat setiap cerita dalam cerpen lebih hidup dan menarik, meningkatkan selera pembaca, dan memperkuat gagasan di dalam cerita.

Pengarang bukan tidak bisa mengganti kata-kata bahasa daerah dan bahasa asing tersebut dengan bahasa Indonesia, akan tetapi pengarang hanya bermaksud untuk mempertahankan nilai rasa dalam cerpen. Kata sapaan yang paling banyak ditemukan dalam kumpulan cerpen ini adalah *meme*, *bape*, *ratu*, *tugus*, *tugek*, *tuniang*, *tukakiang*, *odah*, dan *tiang*. Jika digantikan dengan bahasa Indonesia adalah *ayah*, *ibu*, *kakek*, dan *nenek*, tentunya akan menghilangkan kesan Bali dalam cerpen. Begitu juga dengan penggunaan bahasa asing, seperti bahasa Jepang yang digunakan untuk menampilkan latar kehidupan masyarakat Bali pada masa penjajahan Jepang dan bahasa Inggris yang digunakan untuk menampilkan latar kehidupan masyarakat modern dalam cerpen. Adapun penggunaan bahasa Yunani dan Latin seperti *cum laude* dan *logos* adalah untuk menggambarkan gaya berbicara seorang tokoh cendekiawan, mempertegas tokoh berpendidikan tinggi dalam cerpen.

Dalam kumpulan cerpen ini terdapat sebelas cerpen, namun tidak semua cerpen layak untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran di SMA. Meskipun mengandung unsur budaya dan gaya bahasa yang kuat, delapan dari sebelas cerpen di dalamnya tidak layak dijadikan bahan ajar di SMA. Cerpen "*Kakus*", "*Sepotong Kaki*", "*Pesta Tubuh*", "*Api Sita*", "*Sagra*", "*Ketika Perkawinan Harus Dimulai*",

“Pemahat Abad”, dan “Cenana” berisikan prahara rumah tangga, hubungan antara laki-laki dan perempuan seperti perselingkuhan, persetubuhan, dan beberapa peristiwa yang terlalu sadis seperti pemerkosaan yang tidak layak dijadikan sebagai bahan ajar. Sementara tiga cerpen lain, yaitu “Esensi Nobelia”, “Harga Seorang Perempuan”, dan “Putu Menolong Tuhan” layak untuk dijadikan bahan ajar karena masih dalam batasan wajar yang sesuai untuk dianalisis oleh siswa, khususnya di SMA. Ketiga cerpen ini juga mengandung aspek kebahasaan yang lengkap, seperti gaya bahasa, baik kata maupun kalimat, serta konjungsi.

Penelitian ini sangat jauh dari sempurna untuk itu diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun, demi kesempurnaan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. 2006. “Analisis Gaya Bahasa Pada Novel “Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis” Karya Paulo Coelho”. Tersedia di <http://repository.umrah.ac.id/118/>. Diakses pada 25 Februari, pukul 08.10 Wita.
- Aldila, dkk. 2014. “Gaya Bahasa dalam Novel Menjadi Tua dan Tersisih Karya Vanny Crisma W”. Tersedia di <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdp/article/view/1349>. Diakses pada 25 Februari, pukul 09.10 Wita.
- Christianto, Willy Agung. 2017. “Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Bidadari Berkalam Ilahi Karya Wahyu Sujani”. Tersedia di <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/diks-atrasia/article/view/641>. diakses pada 25 Februari, pukul 07.10 Wita
- Emzir, Saifur Rohaman. 2015. *Teori dan pengajaran sastra*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ibrahim, Soleh. 2015. *Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Hingga Karya Sanie B. Kuncoro*. Tersedia di <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/388>. Diakses pada 25 Februari, pukul 11.10 Wita.
- Karmini, Ni Nyoman. 2011. *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa: Komposisi Lanjutan I*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nirmalasari. 2014. *Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Warisan Karya Wawan Mattaliu (Tinjauan Stilistika)*. Tersedia di <http://eprints.unm.ac.id/1971/>. Diakses pada 25 Februari, pukul 10.10 Wita.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rusmini, Oka. 2013. *Sagra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.